Vol. 3 No. 4 (2026)
DOI: https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i4.179
ISSN: 3063-2838
pp. 402-411

Kasyafa
Jurnal Pendidikan Agama Islam
HELLOW PUSTAKA
ISSN : 3063-2838
http://kasyafa.hellowpustaka.id

Research Article

Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Literasi Santriwati Tmi Al-Amien Prenduan

Ni'matul Choiriyah, Abd. Qadir Jailani

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia
Corresponding Author, Email: nikmachoiriyah1945@gmail.com (Ni'matul Choiriyah)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 05, 2026
Revised : September 19, 2026
Accepted : October 27, 2026
Available online : November 18, 2026

How to Cite: Ni'matul Choiriyah, & Abd. Qadir Jailani. (2026). Strategies of the Islamic Boarding School (Pesantren) in Enhancing the Literacy of Female Students (Santriwati) at TMI Al-Amien Prenduan. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(4), 402–411. https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i4.179

Strategies of the Islamic Boarding School (Pesantren) in Enhancing the Literacy of Female Students (Santriwati) at TMI Al-Amien Prenduan

Abstract. This study analyzes the strategies used by the pesantren at TMI Al-Amien Prenduan to improve female students' literacy and identifies the factors that support or hinder implementation. A qualitative field-study design was employed. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Source triangulation was used to assess data credibility. The findings show that literacy development is implemented through sustained reading and writing habits, writing assignments and publication of students' work, integration of literacy activities into the pesantren curriculum and daily programs, optimization of the library as a learning space, the TMI Menulis program, and critical-thinking development through reading selection and information verification. Leadership commitment, teacher involvement, facilities, and opportunities for creative expression support the strategy. The main constraints are limited time, differences in students' interest and motivation, and the need to supervise library use. The study contributes an institutional perspective showing that

pesantren literacy can connect Islamic scholarly traditions with contemporary reading, writing, critical-thinking, and communication skills.

Keywords: Pesantren Literacy, Female Students, Reading And Writing, Critical Literacy

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pesantren dalam meningkatkan literasi santriwati di TMI Al-Amien Prenduan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi dilaksanakan melalui pembiasaan membaca dan menulis, penugasan dan publikasi karya, integrasi literasi dalam kurikulum serta aktivitas pesantren, optimalisasi perpustakaan sebagai ruang belajar, program TMI Menulis, dan pembiasaan berpikir kritis melalui seleksi bacaan serta verifikasi informasi. Dukungan pimpinan, guru, fasilitas, dan ruang kebebasan berkarya menjadi faktor pendukung utama, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan minat dan motivasi, serta perlunya pengawasan penggunaan fasilitas. Temuan ini menegaskan bahwa literasi pesantren dapat dikembangkan sebagai budaya pendidikan yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, dan komunikasi kontemporer.

Kata Kunci: Literasi Pesantren, Santriwati, Baca-Tulis, Literasi Kritis.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Pada era informasi, literasi mencakup kemampuan membaca dan menulis sekaligus literasi digital, media, numerasi, sains, dan budaya. Perkembangan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu menghadapi ledakan informasi, menilai kredibilitas sumber, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam masyarakat. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat nasional yang dirilis Perpustakaan Nasional pada 2024 dilaporkan mencapai 73,52, lebih tinggi daripada target 71,4 dan capaian tahun sebelumnya sebesar 69,42 (Nisa, 2024). Data tersebut memperlihatkan pentingnya kontribusi lembaga pendidikan, termasuk pesantren, dalam menjaga dan memperluas budaya literasi.

Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang kuat karena sejak awal tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter dan pergerakan sosial (Z., 2019). Tradisi membaca, memahami, dan menafsirkan kitab kuning melatih kecakapan literasi baca-tulis serta penalaran terhadap teks keislaman (Maskur, 2019, hlm. 1–16). Tradisi bahtsul masail dan produksi karya tulis juga membentuk kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan ekspresif (Azhar, 2021, hlm. 165–167). Dalam pesantren modern, tradisi tersebut beradaptasi dengan literasi numerasi, sains, digital, dan publikasi karya melalui media daring (Azhar, 2021, hlm. 165). Karena itu, literasi pesantren berkaitan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21—critical thinking, creativity, collaboration, dan communication—bukan sekadar keterampilan teknis (Efendi, 2023, hlm. 299–301).

Meskipun demikian, tidak semua pesantren memiliki sistem penguatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebagian lembaga masih memusatkan kegiatan

pada literasi keagamaan dan belum optimal memanfaatkan ilmu umum serta teknologi, sehingga kemampuan adaptif santri menghadapi perubahan zaman perlu diperkuat (Kemenag, t.t.; Muid, 2024). Perhatian khusus penting diberikan kepada santriwati karena perempuan merupakan subjek pendidikan sekaligus calon agen transformasi sosial dalam keluarga dan masyarakat (Veranita, 2023, hlm. 27–33). Kesenjangan antara tuntutan literasi kontemporer dan praktik kelembagaan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang menjelaskan bagaimana pesantren merancang, menjalankan, dan mengawasi strategi literasi dalam konteks kehidupan santriwati.

TMI Al-Amien Prenduan dipilih sebagai konteks penelitian karena lembaga ini mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta menekankan sikap proaktif, inovatif, kreatif, dan produktif (Prenduan, t.t.). Budaya literasinya tampak melalui penerbitan 334 judul buku oleh santri kelas akhir pada 2023 dan pelaksanaan pelatihan kepenulisan dalam program TMI Menulis selama tujuh hari (Indonesia, t.t.; Basri, t.t.). Guru dan santri juga memperoleh ruang ekspresi melalui rubrik guru menulis dan santri menulis pada situs web pesantren yang memuat artikel, cerpen, opini, dan karya lainnya ("Santri Menulis Archives," t.t.). Praktik tersebut menunjukkan adanya ekosistem literasi yang menghubungkan pembiasaan, pendampingan, publikasi, dan apresiasi karya.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi TMI Al-Amien Prenduan dalam meningkatkan literasi santriwati, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta menjelaskan implikasinya terhadap kompetensi membaca, menulis, berpikir kritis, dan komunikasi. Fokus tersebut melengkapi kajian terdahulu yang lebih banyak membahas tradisi literasi pesantren atau pentingnya fasilitas secara umum, tetapi belum menguraikan keterkaitan antara program, ruang literasi, kebebasan berkarya, dan seleksi informasi dalam konteks pesantren putri. Penelitian ini berargumentasi bahwa literasi lebih berkelanjutan apabila ditempatkan sebagai budaya kelembagaan yang mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam, program terjadwal, dukungan fasilitas, dan penguatan literasi kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan untuk memahami strategi peningkatan literasi santriwati dalam konteks kehidupan pesantren. Sumber data berupa informasi mengenai kebijakan, program, fasilitas, dan praktik literasi di TMI Al-Amien Prenduan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan serta produk publikasi yang tersedia. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil TMI Al-Amien Prenduan

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. TMI adalah lembaga pendidikan tertua di lingkungan

pesantren tersebut dan berperan penting dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren Al-Amien Prenduan.

TMI dirintis sejak tahun 1959 oleh Kiai Djauhari Chotib, pendiri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Pada masa awal, kegiatan pendidikan TMI diselenggarakan secara sederhana di Pondok Tegal. Setelah wafatnya Kiai Djauhari Chotib pada tahun 1970, pengelolaan TMI dilanjutkan oleh putra-putra beliau dan para santri melalui pembukaan lokasi baru, penyusunan kurikulum yang lebih sistematis, serta pelaksanaan studi banding ke beberapa pesantren besar, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor.

TMI Al-Amien Prenduan secara resmi didirikan pada tanggal 10 Syawal 1391 H bertepatan dengan 3 Desember 1971 oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari. Sejak berdirinya, TMI menerapkan sistem pendidikan pesantren berasrama yang mengintegrasikan pendidikan keislaman dan pendidikan umum. Adapun lembaga pendidikan untuk santri putri, yaitu Tarbiyatul Mu'allimaat al-Islamiyah (TMaI), dibuka secara resmi pada tahun 1985 oleh Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi.

TMI Al-Amien Prenduan terletak di Desa Prenduan, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Lokasi TMI berada di kawasan pesantren yang relatif strategis dan mudah diakses. Lingkungan sekitar didominasi permukiman masyarakat dan kawasan pendidikan pesantren sehingga mendukung suasana belajar yang kondusif. Kondisi geografis wilayah Prenduan berupa dataran rendah dengan iklim tropis yang menunjang pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kehidupan pesantren secara berkelanjutan (TMI Al-Amien Prenduan, 2026).

TMI Al-Amien Prenduan memiliki visi misi sebagai berikut:

1) Visi
   Terwujudnya insan yang menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya sebagai ibadah kepada Allah SWT semata dan mengharap *ridha*-Nya, yang tercermin dalam sikap *tawadhu',* tunduk, dan patuh kepada Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan, serta mampu mengimplementasikan fungsi *Khalifah Allah* di muka bumi melalui sikap proaktif, inovatif, kreatif, dan produktif. [59]
2) Misi
   Misi TMI Al-Amien Prenduan meliputi: (a) mempersiapkan individu unggul dan berkualitas sebagai fondasi terbentuknya umat terbaik (khairu ummah); (b) membentuk kader ulama dan pemimpin umat (mundzirul qoum) yang mutafaqqih fid-din; serta (c) menanamkan kemauan dan kemampuan berdakwah ilal khair, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan menjalankan fungsi indzarul qoum secara bertanggung jawab (TMI Al-Amien Prenduan, 2026).

Strategi Literasi TMI Al-Amien Prenduan

Strategi peningkatan literasi santriwati di TMI Al-Amien Prenduan berakar pada budaya literasi pesantren. Literasi dipahami sebagai nilai fundamental yang menyatu dengan ajaran Islam, sebagaimana perintah membaca (iqra') dalam QS. al-'Alaq ayat 1–5. Pemahaman tersebut tercermin dalam kebijakan dan praktik pendidikan yang menempatkan aktivitas membaca dan menulis sebagai bagian dari proses pencarian ilmu.

Pemahaman normatif ini sejalan dengan konsep strategi literasi berbasis budaya pesantren. Maskur menjelaskan bahwa pesantren memiliki tradisi baca-tulis literatur keislaman melalui kajian kitab klasik (kitab kuning) yang telah berlangsung sejak berabad-abad lalu (Maskur, 2019, hlm. 11). Di TMI Al-Amien Prenduan, tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga dikembangkan dengan memperluas cakupan bacaan pada ilmu umum, sastra, dan media digital. Strategi literasi tersebut diwujudkan melalui program yang terstruktur dan berkelanjutan.

Transformasi ini menunjukkan upaya pesantren menghadapi tuntutan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam. Ungkapan Arab yang diajarkan, kam kitaban qoro'ta wa kam shofhatan katabta (berapa buku yang telah kau baca dan berapa halaman yang telah kau tulis), merefleksikan komitmen pesantren terhadap produktivitas intelektual yang terukur.

Mengadakan Program Karya Mingguan Dan Publikasi

Pembiasaan membaca dan menulis menjadi strategi operasional yang paling menonjol dalam meningkatkan literasi santriwati. Hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan membaca, mencatat, dan menghasilkan karya tulis secara rutin melalui program kepenulisan serta tugas literasi. Pembiasaan yang terstruktur tersebut memperkuat kemampuan literasi dan membentuk kebiasaan literasi jangka panjang (Nazariah dkk., 2023).

Praktik ini relevan dengan teori pembiasaan tulis-menulis dalam pesantren yang menekankan bahwa membaca kitab dan mencatat penjelasan guru merupakan tradisi literasi klasik pesantren (Maskur, 2019). Di TMI Al-Amien Prenduan, pembiasaan tersebut diperluas melalui aktivitas menulis kreatif dan reflektif sehingga santriwati tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga penulis aktif. Strategi ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keberanian mengungkapkan gagasan secara tertulis, sekaligus mencerminkan penerapan konsep 6M literasi, khususnya aspek mencipta, mengomunikasikan, dan memamerkan karya (Literacy: What You Need to Know, t.t.).

Mengoptimalkan Perpustakaan Sebagai Ruang Literasi

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pesantren menyediakan ruang literasi yang mendukung penguatan budaya membaca dan menulis, terutama melalui optimalisasi perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya difungsikan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat kegiatan literasi, diskusi, dan pembelajaran.

Bentuk strategi ini selaras dengan konsep ruang literasi pesantren yang memandang penyediaan fasilitas literasi sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan kemampuan analitis dan kebiasaan belajar mandiri santri.(ilham, t.t.) Perpustakaan TMI Al-Amien Prenduan telah bertransformasi dari tempat penyimpanan buku menjadi *learning resource center* yang integratif dengan menyediakan fasilitas digital (komputer, internet, sistem katalog online), koleksi beragam (literatur keislaman, ilmu umum, sastra, karya santri), dan ruangan yang luas serta nyaman. Selain itu, TMI Al-Amien Prenduan membentuk sistem pengelolaan dan struktur organisasi yang bertanggung jawab pada bidang literasi dan perpustakaan. Efektivitas pemanfaatan perpustakaan di TMI Al-Amien Prenduan

tidak terlepas dari sistem tata kelola yang terstruktur dan dinamis. Pengelolaan perpustakaan dilakukan dengan melibatkan santriwati secara aktif guna menumbuhkan rasa memiliki serta kemandirian dalam berorganisasi.(Widaningsih, 2020).

Struktur pengelola ini terdiri dari dua elemen utama: MPO (Majelis Permusyawaratan Organtri) Bagian Bapuspit: MPO Bagian Perpustakaan dan Penerbitan (Bapuspit) bertindak sebagai supervisor dan pengarah strategis. Unsur ini diisi oleh ustadzah atau pembimbing yang bertanggung jawab dalam merumuskan kebijakan besar, pengadaan koleksi buku, serta mengawasi program kerja tahunan agar selaras dengan visi pondok. Dan ISTAMA (Ikatan Santriwati TMI Al-Amien Prenduan) Bagian Bapuspit: Di tingkat operasional, perpustakaan dikelola secara langsung oleh santriwati pengurus ISTAMA Bagian Bapuspit. Mereka adalah santriwati terpilih yang diberikan amanah untuk menjalankan roda harian perpustakaan. Tugas mereka meliputi layanan administrasi, pemeliharaan koleksi, aktivasi literasi.

TMI Menulis Sebagai Simbol Dan Perayaan Literasi

Program TMI Menulis merupakan strategi yang dirancang sebagai kegiatan tahunan berdurasi satu pekan. Program ini berfungsi sebagai bentuk apresiasi sekaligus motivasi bagi santriwati untuk terus berkarya.

Program ini mencakup workshop kepenulisan berbagai *genre* (puisi, cerpen, artikel ilmiah, esai) dan lomba kepenulisan dengan melibatkan narasumber berkualitas dari internal maupun eksternal pesantren.

Melalui strategi ini, santriwati memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan memahami bahwa aktivitas menulis memiliki nilai sosial serta akademik yang diakui oleh pesantren (KEMENDIKBUD, 2017).

Membiasakan Berpikir Kritis

Penerapan literasi kritis dan seleksi bacaan menunjukkan kepedulian pesantren terhadap kualitas informasi yang dikonsumsi santriwati. Mekanisme penyaringan buku melalui lembaga khusus dan pendidikan tabayyun (verifikasi informasi) menjadi strategi proaktif untuk menghadapi ledakan informasi pada era digital. Praktik ini mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai pesantren, dan mencegah penyebaran hoaks (Literacy: What You Need to Know, t.t.).

Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Literasi

Keberhasilan pelaksanaan strategi peningkatan literasi santriwati di TMI Al-Amien Prenduan tidak terlepas dari adanya beberapa faktor pendukung implementasi program literasi pesantren.

Pertama, dukungan pimpinan pesantren. Dukungan pimpinan pesantren menjadi faktor penting dalam keberlangsungan strategi literasi santriwati. Pimpinan pesantren tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pengarah visi dan teladan dalam membangun budaya literasi.(Andhiana & Sigit, 2020, hlm. 7). Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin tertinggi yang memiliki

kewenangan strategis untuk menciptakan budaya literasi, mengalokasikan sumber daya, dan memotivasi seluruh warga sekolah. Komitmen pimpinan tercermin dalam penetapan kebijakan yang memberi ruang luas bagi kegiatan membaca dan menulis, serta penguatan program literasi sebagai bagian dari identitas kelembagaan TMI Al-Amien Prenduan.

Dukungan pimpinan mendorong konsistensi pelaksanaan program, legitimasi kebijakan literasi, serta partisipasi aktif seluruh unsur pesantren dalam mengembangkan budaya literasi santriwati.(Kartikasari, 2022)

Faktor pendukung berikutnya adalah ketersediaan fasilitas literasi yang relatif memadai, seperti perpustakaan, koleksi buku, media publikasi, serta akses terhadap sarana penunjang kegiatan literasi. Ketersediaan sarana dan fasilitas literasi berfungsi sebagai fondasi struktural yang menentukan akses terhadap bahan bacaan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pembelajaran literasi yang aktif, serta menjamin keberlanjutan pelaksanaan program literasi secara sistematis.(KEMENDIKDASMEN, 2021)

Fasilitas yang tersedia tidak hanya berfungsi sebagai sarana belajar, tetapi juga menjadi penanda keseriusan pesantren dalam membangun tradisi intelektual dan budaya akademik di kalangan santriwati.

Ketiga, kebebasan berkarya yang diberikan kepada santriwati menjadi faktor pendukung penting dalam strategi peningkatan literasi. Santriwati memperoleh ruang untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, dan pandangan melalui berbagai bentuk tulisan, seperti artikel, cerpen, opini, dan karya sastra lainnya. Kebebasan membuat karya merupakan bentuk dorongan pada kreativitas santriwati. Dengan diperbolehkan memilih jenis karya yang diminati santri menemukan karya yang sesuai dengan minat dan bakat dirinya. Hal ini memungkinkan santriwati untuk dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam berpikir, mencipta dan bertanya, yang membantu mereka untuk menjadi lebih sadar akan dunia dan memberdayakan mereka untuk berpartisipasi secara lebih efektif tanpa merasa tertekan.(Ismayani, 2017, hlm. 6)

Kebebasan berkarya tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis santriwati, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab intelektual, serta kesadaran bahwa literasi merupakan sarana aktualisasi diri yang bernilai. Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor yang berpotensi menghambat optimalisasi pelaksanaan strategi peningkatan literasi santriwati di TMI Al-Amien Prenduan.

Pertama, keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program literasi. Padatnya aktivitas santriwati, baik kegiatan akademik, keagamaan, maupun kegiatan kepesantrenan lainnya, menyebabkan waktu untuk membaca dan menulis secara mendalam menjadi terbatas. Kondisi ini mencerminkan persoalan manajemen waktu dalam implementasi program literasi, sebagaimana dikemukakan dalam teori habituasi literasi bahwa pembentukan budaya membaca dan menulis memerlukan waktu yang terencana, rutin, dan berkelanjutan agar aktivitas literasi tidak terpinggirkan oleh tuntutan kegiatan lain.(Zaqinadevi dkk., 2025) Oleh karena itu, strategi literasi perlu dikelola secara adaptif agar dapat

terintegrasi dengan jadwal kegiatan santriwati tanpa mengurangi esensi pembelajaran.

Selanjutnya, perbedaan tingkat motivasi santriwati dalam mengikuti kegiatan literasi juga menjadi faktor penghambat. Perbedaan motivasi berpengaruh terhadap keberlangsungan dan efektivitas program literasi (Kartikasari, 2022), karena motivasi merupakan faktor internal yang menentukan minat dan partisipasi dalam aktivitas membaca dan menulis (Husaini dkk., 2024). Tidak seluruh santriwati memiliki minat dan kesadaran literasi yang sama sehingga partisipasi dalam kegiatan tersebut masih bervariasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi dan minat literasi saling berkaitan. Karena itu, diperlukan strategi pembiasaan, pendampingan, dan apresiasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan agar keterlibatan santriwati dalam kegiatan membaca dan menulis dapat berkembang secara lebih merata.

Ketiga, Penyalahgunaan fasilitas literasi di perpustakaan TMI Al-Amien Prenduan menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku pengunjung perpustakaan memiliki peran penting dalam menjaga efektivitas fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar. Etika pemanfaatan fasilitas literasi perlu diterapkan agar santriwati mampu menggunakan sarana yang tersedia secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.(Saskia Muslikhul Hasanah & Moh. Syamsul Falah, 2025). Melalui tata tertib yang jelas, pengawasan yang konsisten, dan pembinaan perilaku pengguna, pengelola perpustakaan dapat menciptakan suasana yang tertib, kondusif, serta sesuai dengan etika pemanfaatan fasilitas literasi. Dengan kondisi tersebut, aktivitas membaca dan menulis dapat berlangsung secara lebih optimal.

CONCLUSION

Strategi pesantren dalam meningkatkan literasi santriwati di TMI Al-Amien Prenduan dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Strategi tersebut mencakup pembiasaan membaca dan menulis melalui kegiatan akademik dan nonakademik, penugasan serta publikasi karya, integrasi literasi dalam aktivitas pesantren, optimalisasi perpustakaan, dan penyelenggaraan program TMI Menulis. Pesantren juga menyediakan media publikasi digital sebagai ruang ekspresi dan apresiasi karya santriwati. Dengan demikian, langkah yang diambil TMI Al-Amien Prenduan menempatkan literasi bukan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai budaya belajar yang menghubungkan pembiasaan, produksi karya, dan komunikasi gagasan.

Pelaksanaan strategi didukung oleh komitmen pimpinan dan guru, fasilitas perpustakaan, media publikasi, lingkungan pesantren yang kondusif, serta kebebasan berkarya. Hambatan utamanya meliputi keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan, perbedaan minat dan motivasi, ketidakmerataan kemampuan literasi, serta kebutuhan pengawasan pemanfaatan fasilitas dan pendampingan literasi digital. Secara keilmuan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa tradisi literasi pesantren dapat beradaptasi dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kontribusi penelitian ini terletak pada perspektif integratif bahwa penguatan literasi santriwati dibentuk oleh hubungan antara kebijakan, pembiasaan, fasilitas, ekspresi kreatif, dan literasi kritis. Perspektif tersebut dapat menjadi dasar pengembangan program literasi pesantren yang terjadwal, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andhiana, N., & Sigit, A. (2020). Dukungan Kepala Sekolah Dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (uks) Pada Siswa-Siswi Di Smpn 01 Grujugan Bondowoso. *Universitas Muhammadiyah Jember*. https://repository.unmuhjember.ac.id/10488/14/ARTIKEL.pdf#:~:text=Dukungan%20Kepala%20Sekolah%20adalah%20menyediakan%20sesuatu%20untuk,kebijakan%2C%20sarana%20prasarana%20dan%20dana%20(Sumardi%2C%202016).

Azhar, M. Z. (2021). Pesantren dan Penjagaan Literasi keilmuan. *Jurnal Mahasantri*, *1*(2).

Basri, A. (t.t.). *Santri Al-Amien Prenduan Teladani Ulama dengan Menulis—Radar Madura*. Santri Al-Amien Prenduan Teladani Ulama dengan Menulis - Radar Madura. Diambil 25 Agustus 2025, dari https://radarmadura.jawapos.com/sumenep/74919111/santri-alamien-prenduan-teladani-ulama-dengan-menulis

Efendi, P. M. (2023). Keterampilan Abad 21 Kaitannya Dengan Karakteristik Masyarakat di Era Abad 21. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, *6*(1), 78. https://doi.org/10.33603/caruban.v6i1.8009

Husaini, F., Hasanah, M., Rizky, H. M., & Ratumbuysang, M. F. N. G. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Akuntansi dan Keuangan Lembaga Kelas X SMK Negeri 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *12*(1), 112–118. https://doi.org/10.26740/jupe.v12n1.p112-118

ilham. (t.t.). *Tradisi Sastra (di) Pesantren | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa—Kemendikdasmen*. Diambil 29 Agustus 2025, dari http://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4234/tradisi-sastra-di-pesantren

Indonesia, S. (t.t.). *Bukan Coret Baju! TMI Al-Amien Prenduan Rayakan Kelulusan dengan Terbitkan 334 Judul Buku*. Suara Indonesia. Diambil 25 Agustus 2025, dari https://suaraindonesia.co.id/news/pendidikan/6410285ed714c/Bukan-Coret-Baju-TMI-Al-Amien-Prenduan-Rayakan-Kelulusan-dengan-Terbitkan-334-Judul-Buku

Ismayani, R. M. (2017). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *Semantik*, *2*(2), 67–86. https://doi.org/10.22460/semantik.v2i2.p67-86

Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), Article 5. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959

Kemenag. (t.t.). *Budaya Baca Santri Masih Lemah*. https://kemenag.go.id. Diambil 25 Agustus 2025, dari https://kemenag.go.id/nasional/budaya-baca-santri-masih-lemah-rbgru2

KEMENDIKBUD. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. KEMENDIKBUD. https://repositori.kemdikbud.go.id/17586/1/Panduan%20GLS%20SD_Edisi%202.pdf

KEMENDIKDASMEN. (2021, November 2). Pentingnya Perpustakaan Tingkatkan Kompetensi Literasi [Kemendikasmen BBPMP Jateng]. *BBPMP Jawa Tengah*. http://bbpmpjateng.kemendikdasmen.go.id/pentingnya-perpustakaan-tingkatkan-kompetensi-literasi/

Literacy: What you need to know. (t.t.). UNESCO. Diambil 25 Juli 2025, dari https://www.unesco.org/en/literacy/need-know

Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(01), 1–16. https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21

Muid, A. (2024). Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1).

Nazariah, N., Helmanda, C. M., & Yani, M. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Santri di Pesantren Baitul Arqam Aceh Besar: The Efforts to Improve Reading and Writing Literacy Skills of Students at Baitul Arqam Islamic Boarding School Aceh Besar. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, *4*(2), 707–722. https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.3106

Nisa, A. K. (2024). IPLM 2024 Catat Rekor Tinggi, Literasi Nasional Semakin Meningkat. Dalam *Perpusnas.go.id* (hlm. berita). PERPUSNAS RI. https://www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekor-tinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat

Prenduan, A.-A. (t.t.). Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI). *Lembaga Pendidikan TMI Al-Amien Prenduan*. Diambil 25 Juli 2025, dari https://al-amien.ac.id/lembaga-pendidikan/tmi/

Santri Menulis Archives. (t.t.). *TMI Al-Amien Prenduan*. Diambil 25 Agustus 2025, dari https://tmial-amien.sch.id/category/santri-menulis/

Saskia Muslikhul Hasanah & Moh. Syamsul Falah. (2025). Manajemen Perpustakaan dalam Peningkatan Minat Kunjung Siswa. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, *4*(3), 386–398. https://doi.org/10.55606/jupumi.v4i3.4211

TMI AL-Amien Prenduan, M. C. (2026). *Profil | TMI Al-Amien Prenduan*. tmial-amien.sch.id. https://tmial-amien.sch.id/profil/

Veranita, M. (2023). Literasi Digital dan Perempuan. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, *2*(2), 27–33.

Widaningsih, E. (2020). *Manajemen strategis Pesantren dalam meningkatkan keterampilan Literasi: Studi deskriptif di Pondok Pesantren Yatim Dhu'afa Al-Kasyaf Cileunyi Bandung* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. https://digilib.uinsgd.ac.id/73626/?utm_source=chatgpt.com

Z., D. (2019). *tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Zaqinadevi, A. S., Ciptaningtyas, A. W., & Yuniarti, V. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Literasi dan Manajemen Waktu bagi Anak di Rumah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 24–31. https://jpm.stt.web.id/index.php/jpm/article/view/65